

***THE INFLUENCE OF INTERNAL CONTROL SYSTEM EFFECTIVENESS,
INFORMATION ASYMMETRY, AND IMPLEMENTATION OF GOOD
CORPORATE GOVERNANCE (GCG) ON ACCOUNTING FRAUD TENDENCIES***

**PENGARUH EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL,
ASIMETRI INFORMASI, DAN IMPLEMENTASI GOOD
CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI**

Nada Evada¹, Triyono²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

nadanatsumi@gmail.com¹, tri280@ums.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of the effectiveness of internal control, information asymmetry, and Good Corporate Governance (GCG) on the tendency for accounting fraud (fraud) at PT. People's Credit Bank (BPR). This research uses a quantitative type of research using an associative approach. In this research, the target population used is all employees who work at PT. Rural banks. The sample in this study were employees who had met previously determined criteria, resulting in a sample of 124 people in this study, namely division heads, financial staff, directors and employees involved in company finances. The data collection method used in this research uses a questionnaire instrument in the form of a questionnaire. The data analysis technique uses the help of a data analysis program, namely SPSS. Researchers also tested the reliability and validity of the collected questionnaires which were used as data for this research by using validity tests, reliability tests, classical assumption tests and hypothesis tests. The research results show that the internal control system has a significant negative effect on fraud. Meanwhile, information asymmetry and Good Corporate Governance (GCG) do not have a significant effect on fraud.

Keywords: *Effectiveness Of Internal Control, Information Asymmetry, Good Corporate Governance, Accounting Fraud*

ABSTRAK

Studi ini dilaksanakan untuk menganalisis dampak dari efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap potensi terjadinya kecurangan akuntansi (*fraud*) di lingkungan PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kajian ini menerapkan metodologi kuantitatif dengan memanfaatkan pendekatan asosiatif. Subjek penelitian mencakup keseluruhan tenaga kerja yang bertugas di PT. Bank Perkreditan Rakyat. Responden yang dipilih merupakan personel yang telah memenuhi sejumlah persyaratan yang ditetapkan, menghasilkan total 124 partisipan yang terdiri dari pimpinan divisi, personel bagian keuangan, jajaran direksi, serta karyawan yang memiliki keterlibatan dalam urusan finansial perusahaan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui instrumen survei dalam bentuk kuesioner. Pengolahan data memanfaatkan perangkat lunak SPSS sebagai alat analisis. Tim peneliti melakukan serangkaian pengujian terhadap data yang terkumpul, meliputi evaluasi kesahihan (validitas), konsistensi (reliabilitas), uji prasyarat statistik (asumsi klasik), serta verifikasi hipotesis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Sistem pengendalian internal memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *fraud*. Sementara itu, Asimetri informasi dan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap *fraud*.

Kata Kunci: Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Good Corporate Governance, Kecurangan Akuntansi

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika globalisasi dan intensitas kompetisi usaha yang terus meningkat, manajemen organisasi bisnis menjadi semakin rumit dengan hadirnya beragam tantangan kontemporer.

Keyakinan para stakeholder terhadap transparansi data finansial korporasi memegang peranan vital dalam menjamin keberlanjutan operasional bisnis. Efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi, dan implementasi

Good Corporate Governance (GCG) merupakan aspek-aspek krusial yang berpotensi memengaruhi kredibilitas catatan keuangan badan bisnis. Dalam konteks ini, satu diantara permasalahan yang kerap muncul adalah kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi.

Fenomena kecurangan akuntansi kini menjadi sorotan berbagai media sebagai insiden yang kerap terjadi. Setiap periode, entitas privat maupun institusi pemerintahan menghadapi dampak finansial akibat praktik kecurangan akuntansi. Mengutip penelitian (Thoyibatun, 2012), praktik kecurangan di ranah swasta termanifestasi dalam bentuk penyalahgunaan dana. Sedangkan di sektor publik, kecurangan kerap sekali berkaitan dengan penyimpangan penggunaan APBN yang dikenal dengan sebutan Anggaran Pendapatan Badan Negara.

Fraud yang disebut dengan kecurangan dapat terjadi di berbagai institusi, termasuk BPR yang diartikan sebagai Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan regulasi OJK yang dikenal dengan Otoritas Jasa Keuangan, BPR didefinisikan sebagai institusi perbankan yang mengoperasikan aktivitas bisnisnya baik secara konvensional maupun berprinsip syariah, dengan batasan tidak menyediakan layanan transaksi pembayaran. Lingkup operasional BPR terbatas pada penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan, deposito berjangka, atau instrumen sejenis (Indria Widyastuti, 2019).

Ilustrasi kasus kecurangan di lingkungan BPR tercermin pada insiden BPR KS Bali Agung Sedana. Peristiwa tersebut melibatkan penyaluran kredit kepada 54 nasabah dengan nominal Rp 24,255 miliar. Penyaluran kredit dilaksanakan dengan mengabaikan prosedur standar, mengakibatkan manipulasi pencatatan. Institusi juga

lalai dalam menerapkan protokol pengawasan kepatuhan terhadap regulasi perbankan. Pelaku utama adalah direktur utama yang juga memegang saham perusahaan, dengan modus operandi menginstruksikan staf BPR untuk memproses pengajuan kredit 54 debitur senilai Rp 24,225 miliar selama periode Maret-Desember 2014.

Kasus serupa terjadi di Bank MAMS atau dikenal dengan sebutan perkreditan Rakyat Multi Artha Mas Sejahtera Bekasi, dimana seorang komisaris terbukti menjalankan tindak kriminal perbankan sejumlah Rp 6,280 miliar guna keperluan personal. Modus operandi yang dikerjakan ialah pemalsuan pencatatan dalam pembukuan serta pelaporan finansial. Pihak BPR MAMS dengan sengaja mengabaikan prosedur pencatatan dalam pembukuan, catatab, dokumentasi kegiatan usaha, serta neraca transaksi perbankan. Selain itu, mereka secara sadar tidak melaksanakan kewajiban pencatatan dalam berbagai dokumen administratif dan laporan keuangan BPR MAMS (OJK, 2018b).

Dalam fenomena di atas, kecurangan (Fraud) terjadi karena kegagalan pengawasan keuangan dan karyawan PT. Bank Perkreditan Rakyat serta ketidakmampuan karyawan untuk mematuhi prosedur operasi standar (SOP) perusahaan. Perlu ada pengawasan yang baik dari perusahaan agar kasus tersebut tidak terjadi lagi. Setiap organisasi perlu melaksanakan pemantauan secara ketat karena ada potensi bagi pegawai agar menjalankan tindakan tidak jujur. Maka sebab itu, supaya badna bisnis mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan baik, audit internal dan pengendalian internal yang baik diperlukan.

Sistem kontrol internal yang efektif memainkan peran vital di dalam mencegah fenomena *fraud* di sekitaran

badan bisnis. Berbagai studi mengindikasikan adanya korelasi positif antara efektivitas pengawasan internal dengan upaya pencegahan kecurangan. Demikian pula dengan peran dari audit internal yang terbukti berkontribusi positif dalam menekan potensi *fraud*. Meski demikian, kedua mekanisme tersebut tidak menjamin pencegahan kecurangan secara absolut, mengingat pelaku *fraud* umumnya mempunyai akses juga kapabilitas supaya memanipulasi sistem yang ada. Untuk itu, institusi perlu terus menyempurnakan sistem pengawasan dan audit internalnya, disertai evaluasi rutin guna memitigasi risiko kecurangan.

Dalam konteks dinamika bisnis dan keuangan perusahaan, asimetri informasi menjadi salah satu isu kritis yang dapat berdampak signifikan terhadap integritas pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan. Asimetri informasi terjadi ketika satu pihak memiliki akses atau pengetahuan yang lebih mendalam mengenai informasi daripada pihak lain, yang dapat memberikan keunggulan atau keuntungan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks akuntansi, asimetri informasi dapat memberikan peluang bagi praktik kecurangan yang merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan.

Asimetri informasi memiliki potensi untuk membuka celah terhadap praktik kecurangan akuntansi yang merugikan perusahaan. Pihak-pihak yang memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang transaksi, kinerja perusahaan, atau informasi lainnya dapat memanfaatkan situasi ini untuk mengubah, menyembunyikan, atau memanipulasi data keuangan. Dalam beberapa kasus, asimetri informasi dapat mendorong terjadinya kecurangan akuntansi yang berupa pemalsuan laporan keuangan, penghindaran pajak,

atau tindakan lain yang bertujuan untuk mengelabui pemangku kepentingan.

Sebagai bagian dari sektor jasa keuangan, PT BPR memiliki tanggung jawab yang luas dalam menjaga integritas keuangan dan mengelola risiko secara efektif. Penanganan informasi keuangan yang akurat dan transparan menjadi kunci dalam memastikan kredibilitas perusahaan di mata investor, nasabah, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, upaya untuk menerapkan pengendalian internal yang kuat, mengurangi asimetri informasi, dan menerapkan prinsip *good governance* merupakan hal yang sangat penting bagi PT BPR.

Namun, dalam konteks *good governance*, asimetri informasi, dan penerapan pengendalian internal, tidak bisa diabaikan bahwa tantangan dan risiko terkait kecurangan akuntansi juga bisa muncul. Pengendalian internal yang tidak efektif atau asimetri data yang signifikan mampu mengoptimalkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, yang pada akhirnya dapat merugikan keuangan perusahaan dan merusak reputasinya.

Dalam konteks ini, penelitian tentang dampak dari asimetri informasi, penerapan *good governance* dan efektivitas pengendalian internal, kepada tindakan penyimpangan akuntansi mengenai PT BPR memiliki relevansi yang tinggi. Penelitian ini mampu menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait bagaimana elemen-elemen tersebut berdampak pada praktik akuntansi dalam sebuah badan bisnis. serta turut menyumbangkan wawasan berharga untuk pengembangan mekanisme kontrol internal, pengelolaan risiko, dan praktik tata kelola badan bisnis di masa mendatang.

KAJIAN TEORI

Efektivitas

Secara etimologis, kata "efektif" bermuasal dari kalimat awal "efek", yang diartikan mempunyai (pengaruh, akibat, kesan), serta bisa pula diartikan sebagai penerapan teknik, pendekatan, atau sarana dalam melakukan tugas dengan cara yang berhasil. Definisi efektivitas oleh Arens, A. Almin, Elder, dan Beansley (Arens, 2003) Efektivitas berkaitan dengan keberhasilan dalam meraih sasaran, sedangkan efisiensi mencangkup dengan pemanfaatan sumber daya yang dibutuhkan supaya bisa mencapai sasaran tersebut. Kesesuaian antara hasil yang ditemukan oleh organisasi dengan target yang diekspetasikan disebut sebagai efektivitas. Semakin dekat hasil dengan sasaran atau tujuan, semakin efektif output.

Pengendalian Internal

Menurut Anatasia dan Lilis (A. D. dan L. Setiawan, 2010), kontrol internal merupakan susunan rencana organisasi, teknik, serta prosedur yang ditentukan oleh sebuah badan bisnis agar melindungi asetnya memastikan bahwa data akuntansi akurat dan akurat, serta mendukung kepatuhan pada kebijakan yang telah ditentukan oleh manajemen. Berdasarkan pandangan lain yang disampaikan dengan (B, Marshall Romney, dan Steinbart, 2006), Sistem kontrol internal merupakan strategi organisasional dan prosedur usaha yang diterapkan demi melindungi aset, menjamin keakuratan data, mengoptimalkan efisiensi operasional, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang berlaku. Merujuk pada konsep tersebut, kontrol internal merupakan serangkaian aktivitas yang dieksekusi oleh jajaran direksi, pengelola, dan seluruh elemen organisasi.

Asimetri Informasi

Kesenjangan informasi terjadi saat salah satu pihak menguasai informasi lebih dominan dibanding pihak lainnya. Hal ini terlihat dalam konteks badan bisnis, dimana pihak manajemen mempunyai wawasan lebih komprehensif dibandingkan para investor di bursa saham. Intensitas kesenjangan ini dapat bervariasi dari level tertinggi hingga terendah. Keputusan finansial dan keuangan sangat dipengaruhi oleh asimetri informasi (Atmaja, 2008). (Hanafi, 2005) menyatakan bahwa ditemukanya ketidakseimbangan data di antara pengelola dan pihak eksternal. Pengelola mempunyai pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi badan bisnis dibandingkan pihak eksternal. Mereka cenderung menerbitkan saham agar memanfaatkan tarif yang sedang tinggi ketika nilai aset terlihat berlebihan. Pihak bursa atau eksternal, tentu tidak ingin dirugikan. Maka sebab itu, nilai aset akan menurun saat ada pengumuman penerbitan aset baru karena bursa menganggap nilai aset tersebut sudah terlalu tinggi. Ketika pengumuman penebitan saham baru terjadi, harga saham sering jatuh, dan teori ini dapat membantu menjelaskan hal ini.

Implementasi

Menurut Syaukani dkk (Syaukani, 2004), implementasi adalah kumpulan tindakan yang dilakukan untuk mengomunikasikan aturan kepada publik agar kebijakan tersebut mencapai output yang diekspetasikan. Langkah ini mencakup sejumlah aspek. Pertama, disusun aturan tambahan yang merupakan penjabaran dari kebijakan tersebut. Kedua, mengalokasikan sumber daya demi menjalankan kegiatan pelaksanaan, termasuk dalam fasilitas, pendanaan, serta penunjukan pihak yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan itu. Ketiga, mencari cara efektif demi menyebarluaskan kebijakan kepada

komunitas secara luas.

Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan Mas Ahmad Daniri (Ahmad, 2005), GCG yang dikenal dengan sebutan sebagai *Good Corporate Governance* merupakan sebuah kerangka sistem, relasi, dan mekanisme yang diimplementasikan oleh organ badan bisnis (RUPS, Dewan Komisaris, Direksi) untuk menghasilkan nilai tambah berkelanjutan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya, sesuai regulasi dan standar yang berlaku. Sementara itu, berdasarkan SK BUMN (Kep-117/M-MBU/2002., 2002) GCG didefinisikan sebagai mekanisme serta struktur yang diterapkan BUMN guna mengoptimalkan kesuksesan usaha dan akuntabilitas badan bisnis, dengan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder*, berpedoman pada regulasi serta etika. Sintesis dari kedua definisi tersebut menandakan bahwasanya GCG ialah sistem pengawasan dan pengelolaan bisnis yang berkelanjutan, bermaksud mengoptimalkan nilai aset melalui akuntabilitas kepada *shareholders*, seraya memperhatikan keperluan *stakeholders* mencakup komunitas, kreditur, dan pekerja.

Kecurangan Akuntansi (Fraud)

Menurut Singleton (Singleton, T. W., & Singleton, 2010), fraud merupakan tindakan manipulatif yang dikerjakan secara sengaja, meliputi penyalahgunaan aset entitas ataupun manipulasi data finansial guna kepentingan pribadi pelaku. Fraud juga mencakup pemalsuan fakta material yang dilaksanakan secara sengaja ataupun lalai, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak yang menjadi korban. Mengutip definisi IAI, 2001 atau dikeal dengan Ikatan Akuntan Indonesia dalam (Adelin, 2013), menjelaskan kecurangan akuntansi

terbagi menjadi dua kategori:

- a. Penyalahgunaan aset, mencakup tindakan pencurian aset entitas yang mengakibatkan penyajian neraca finansial menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Distorsi dalam pelaporan finansial, berupa penghilangan ataupun manipulasi angka serta pengungkapan secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Studi yang dikerjakan oleh (Aulia et al., 2021) yang membahas mengenai Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Temuan riset ini menunjukkan bahwasanya kontrol internal mempunyai dampak pada kecenderungan agar menjalankan frud akuntansi, yang berarti bahwasanya semakin besar efektivitas kontrol internal, maka semakin minim kecenderungan demi mejalalkan kecurangan akuntansi.

Lutfi Harris dan Muna (Haris, 2018) mengemukakan bahwa efektivitas kontrol internal berdampak negatif kepada kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Menurut hal ini, asumsi yang diajukan ialah dalam berikut ini:

H1 : Efektifitas sistem pengendalian internal mempunyai kontribusi kepada kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Dampak Asimetri Informasi kepada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Studi yang dikerjakan oleh (Aulia

et al., 2021) yang mengkaji dampak Efektivitas Sistem Kontrol Internal, Kesenjangan Informasi, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu pada Potensi *Fraud* Akuntansi. Studi ini mengungkapkan bahwa ketimpangan informasi mempunyai efek berarti terhadap kemungkinan terjadinya fraud akuntansi. Hal ini disebabkan oleh minimnya koordinasi antara principal serta agent yang memicu timbulnya kesenjangan data dalam organisasi. Konsekuensinya, semakin besar kesenjangan data yang terjadi, makin tinggi pula risiko timbulnya kecurangan akuntansi dalam organisasi tersebut.

Sejalan dengan riset yang dikerjakan oleh (Fazli et al., 2023) dan (Haris, 2018) yang mengindikasikan bahwa asimetri informasi mengandung dampak positif pada tindakan kecurangan. Ketidaksesuaian dalam akses data yang semakin besar mendorong pihak agen supaya memanipulasi neraca finansial guna memperbaiki citra organisasi serta mendapatkan imbalan. Menurut hal ini, asumsi yang diajukan ialah dalam berikut ini:

H2 : Asimetri informasi mengandung efek pada kecenderungan kecurangan akuntansi

3. Kontribusi implementasi good corporate governance pada kecurangan

Output riset oleh (Husna, 2013) yang menganalisis dampak penerapan sistem kontrol internal kas dan implementasi GCG terhadap tindakan fraud. Temuan kajian ini mengindikasikan bahwasanya penerapan GCG mempunyai efek negatif yang berarti pada kecurangan. Output ini menunjukkan bahwasanya peningkatan implementasi GCG berbanding terbalik dengan tingkat kecurangan yang terjadi. Dari temuan tersebut, diformulasikan

asumsi berikut:

H3 : Implementasi Good Corporate Governance mempunyai efek pada kecenderungan kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan tipe studi kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Studi ini mengadopsi metode asosiatif dalam menganalisis kontribusi audit serta kontrol internal mengenai pencegahan *fraud*. Riset ini memanfaatkan tiga faktor independen: efektivitas sistem kontrol internal, kesenjangan informasi, dan implementasi GCG, dengan kecurangan akuntansi sebagai variabel dependennya. Populasi penelitian mencakup seluruh karyawan PT. Bank Perkreditan Rakyat, dengan sampel terpilih sebanyak 124 partisipan yang memenuhi kriteria, staf finansial, kepala divisi direktur, dan pegawai yang terkait dengan pengelolaan finansial badan bisnis. Pengumpulan informasi dikerjakan melalui instrumen angket yang didistribusikan kepada partisipan yang memenuhi kriteria studi, menghasilkan data utama agar diolah penyusun. Pengukuran dengan memanfaatkan skala likert, memberikan skor pada tiap respon dari sangat menguntungkan hingga sangat negatif, mencerminkan persepsi partisipan kepada tiap item pertanyaan dalam angket.

Instrumen pengumpulan informasi di dalam studi ini menerapkan teknik survei melalui angket/kuesioner. Kuesioner ialah metode menemukan informasi dengan memberikan rangkaian persoalan tertulis yang harus dilengkapi oleh partisipan (Sugiyono, 2017). Untuk itu, penyusun mengadakan observasi serta survei langsung ke Kantor Utama PT. Bank Perkreditan Rakyat demi memastikan bahwasanya angket yang dirancang menurut parameter riset mampu disalurkan dengan efektif

sehingga menghasilkan tanggapan yang sah juga terpercaya. Penyusun juga memperkaya informasi dengan studi literatur melalui referensi buku dan publikasi jurnal terkait topik “*Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Akuntansi*”. Evaluasi informasi dilaksanakan dengan memanfaatkan software SPSS. Penyusun menjalankan pengujian keandalan dan kesahihan kepada kuesioner yang terkumpul sebagai referensi informasi studi. Pengujian mencakup pemeriksaan hipotesis, validitas, reliabilitas, dan pemeriksaan asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Data

Pada penelitian ini jumlah sampel dengan jenis kelamin pria sebanyak 57 individu yang mewakili 46%, sedangkan wanita berjumlah 67 individu dengan proporsi 54%. Karakteristik sampel menandakan bahwasanya usia termuda mencapai 22 tahun serta umur tertua ialah 62 tahun. Kelompok umur yang paling banyak mencapai 31-40 tahun, yakni sebanyak 47 individu dengan persentase 37,9%, diikuti oleh kelompok umur 21-30 tahun dengan 44 individu yang mempunyai proporsi 35,5%, dan kelompok umur 41-65 tahun yang berjumlah 30 individu dengan persentase 24,2%, dan 3 orang tidak menjawab. Tingkat pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah S1 berjumlah 36 orang dengan persentase 55%, diikuti SMA berjumlah 36 orang dengan persentase 29%, D3 berjumlah 11 orang dengan persentase sebesar 8,9%, SMK total 4 individu dengan proporsi 3,3%, S2 sebanyak 2 individu dengan andil 1,6% dan 3 orang tidak menjawab.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Gender		
Laki-laki	57	46

perempuan	67	54
Total	124	100
Umur (Tahun)		
21-30	44	35,5
31-40	47	37,9
41-65	30	24,2
Tidak menjawab	3	2,4
Total	124	100
Tingkat Pendidikan		
SMA	36	29
SMK	4	3,3
D3	11	8,9
S1	68	54,8
S2	2	1,6
Tidak menjawab	3	2,4
Total	124	100,0

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik bersifat deskriptif bermaksud agar memberi ilustrasi data secara umum tentang distribusi suatu data yang sudah dikumpulkan dan ditinjau atau dianalisis dengan melihat nilai minimum, nilai maximum, rerata, serta normal deviasi dari tiap faktor bebas serta terikat. Output evaluasi ini mampudiamati pada tabel berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraud	124	4	12	6.27	2.029
Sistem Pengendalian Internal	124	19	35	31.41	3.028
Asimetri Informasi	124	4	19	7.92	2.381
Good Corporate Governance	124	6	30	25.60	3.649
Valid N (listwise)	124				

Pada tabel diatas untuk variabel Fraud diketahui menunjukkan skor terminim 4 dan termaksimal 12, dengan rerata 6,27 dan simpangan baku 2,029. Pada Sistem Pengendalian Internal tercatat nilai terendah 19 dan tertinggi 35, dengan rerata 31,41 dan simpangan baku 3,028. Pengujian Asimetri Informasi menghasilkan nilai terendah 4 dan tertinggi 19, dengan rerata 7,92 dan simpangan baku 2,381. Sementara GCG mempunyai skor terendah 6 serta tertinggi 30, dengan rerata 25,60 dan simpangan baku 3,649.

Menurut output evaluasi deskripsi di atas, ditemukan data bahwasanya skornya lebih rendah dibandingkan dengan skor rerata, sehingga bisa di rangkumkan bahwasanya skor rerata

mampu merepresentasikan keseluruhan data.

Pemeriksaan Instrumen Riset

1. Pemeriksaan Validitas

Pemeriksaan ini bertujuan mengevaluasi tingkat kesahihan atau akurasi sebuah instrumen pengukuran. Suatu media yang dinyatakan sah bila mampu mengungkapkan substansi sesungguhnya dari faktor yang dikalkulasikan (Ghozali, 2016). Pemeriksaan ini memperlihatkan seberapa tepat media mengukur objek studi. Instrumen pengukuran dikategorikan sah apabila berhasil mengukur faktor secara tepat serta menghasilkan informasi yang akurat selaras dengan maksud riset,

Pada kajian ini, instrumen yang diterapkan ialah berupa kuisioner. Seluruh pertanyaan pada kuisioner dapat dikatakan valid apabila nilai korelasi berada di atas nilai kritis. Uji Validitas dilakukan pada tiap persolaan dari setiap faktor, yaitu faktor bebas serta terikat, termasuk faktor sistem pengendalian internal, ketidakseimbangan data, tata kelola badan bisnis yang baik, serta kecenderungan untuk menjalankan kecurangan akuntansi. Apabila skor r hitung $\geq r$ tabel dengan tingkat Sig. 0,05, maka mampiu disarikan bahwasanya instrumen tersebut valid, sedangkan jika skor $r < r$ tabel, maka kuisioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Output Pemeriksaan Validitas Fraud

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2- tailed)	Keterangan
F1	0,679	0,000	Valid
F2	0,806	0,000	Valid
F3	0,716	0,000	Valid
F4	0,456	0,000	Valid

Merujuk pada tabel di atas untuk faktor kecurangan, diperoleh skor Sig. $< 0,05$, sehingga mampu dirangkumkan bahwasanya semua persoalan dianggap efektif juga mampu di terapkan ke dalam riset.

Temuan Riset Validitas Sistem

Pengendalian Internal

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2- tailed)	Keterangan
SP11	0,605	0,000	Valid
SP12	0,628	0,000	Valid
SP13	0,681	0,000	Valid
SP14	0,771	0,000	Valid
SP15	0,845	0,000	Valid
SP16	0,654	0,000	Valid
SP17	0,835	0,000	Valid

Dari tabel yang ditampilkan untuk faktor Sistem Pengendalian Internal, diperoleh skor Sig. $< 0,05$, sehingga bisa disarikan bahwasanya seluruh item pertanyaan dianggap efektif juga dapat digunakan untuk penelitian.

Output Pemeriksaan Validitas Sistem Asimetri Informasi

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2- tailed)	Keterangan
AI1	0,680	0,000	Valid
AI2	0,764	0,000	Valid
AI3	0,567	0,000	Valid
AI4	0,765	0,000	Valid

Berdasarkan tabel diatas untuk variabel Asimetri Informasi ditemukan skor Sig. $< 0,05$, sehingga bisa disarikan bahwasanya semua item pertanyaan dikatakan efektif dan dapat digunakan untuk penelitian.

Temuan Pemeriksaan Validitas Sistem Good Corporate Governance

Nomor Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig. (2- tailed)	Keeterangan
GCG1	0,827	0,000	Valid
GCG2	0,864	0,000	Valid
GCG3	0,827	0,000	Valid
GCG4	0,723	0,000	Valid
GCG5	0,788	0,000	Valid
GCG6	0,558	0,000	Valid

Berdasarkan tabel diatas untuk variabel Good Corporate Governance ditemukan skor Sig. $< 0,05$, akibatnya bisa disarikan bahwasanya seluruh item persoalan dianggap efektif serta bisa diterapkan dalam studi.

2. Pemeriksaan Reliabilitas

Tes Reliabilitas berfungsi agar menunjukkan sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat dipercaya untuk memberikan informasi sebenarnya. Uji reliabilitas berlandaskan pada

konsistensi, stabilisasi, daya prediksi, dan akurasi suatu informasi. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut dapat digunakan untuk memberikan informasi yang stabil atau konsisten untuk pengukuran yang selaras dan dalam waktu yang berbeda, dengan kata lain suatu informasi yang diperoleh pada subjek yang sama akan tetap sama walaupun dilakukan pengukuran lagi di waktu yang berbeda.

Nilai koefisien reliabilitas menunjukkan tingkat stabilitas sebuah media ukur. Pemeriksaan reliabilitas diuji dengan memanfaatkan rumus Alpha Cronbach's, dengan cara menghitung nilai cronbach's alpha dari setiap instrumen variabel independent dan variabel dependen. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha (α) > 0,50. Apabila suatu alat ukur dikatakan memiliki nilai Cronbach's Alpha (α) > 0,70 maka alat ukur tersebut memiliki reliabilitas tinggi atau dengan kata lain alat ukur tersebut memiliki stabilitas yang tinggi. Semakin stabil suatu alat ukur maka alat ukur tersebut semakin dapat diandalkan. Pendapat lain mengatakan jika nilai jika skor cronbach's alpha > 0,60 maka kuisioner dianggap valid atau konsisten.

Temuan Pemeriksaan Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Fraud	0,746	Reliabel
Sistem Pengendalian Internal	0,778	Reliabel
Asimetri Informasi	0,772	Reliabel
Good Corporate Governance	0,789	Reliabel

Dari tabel di atas didapatkan nilai cronbach's alpha dari masing –masing variabel yaitu variabel Fraud bernilai 0,746, variabel Sistem Pengendalian Internal bernilai 0,778, variabel Asimetri Informasi bernilai 0,772, dan variabel Good Corporate Governance 0,789. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan

nilai cronbach's alpha dari setiap faktor bernilai (α) > 0,7 sehingga kuisioner tersebut memiliki reliabilitas dan stabilitas tinggi atau dengan kata lain alat ukur tersebut reliabel.

Pemeriksaan Asumsi Klasik

1. Pemeriksaan Normalitas

Pemeriksaan ini menginvestigasi apakah dalam pola regresi, elemen gangguan atau sisa mempunyai distribusi normal atau tidak (Siregar, 2015:49). Dengan kata lain, uji normalitas menunjukkan apakah persebaran suatu data pada kelompok data dari populasi terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pengambilan kesimpulan hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut :

- Apabila skor Sig. > 0,05, bisa dinyatakan data berdistribusi normal.
- Sebaliknya jika skor Sig. < 0,05, bisa diaktakan data berdistribusi tidak normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.60976560
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.055
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.049 ^c
	Sig	.375 ^d

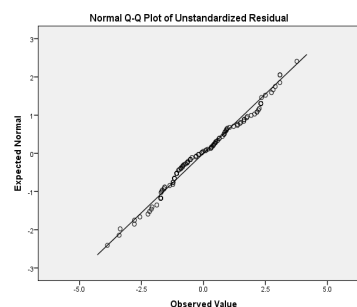
a. Test distribution is Normal.

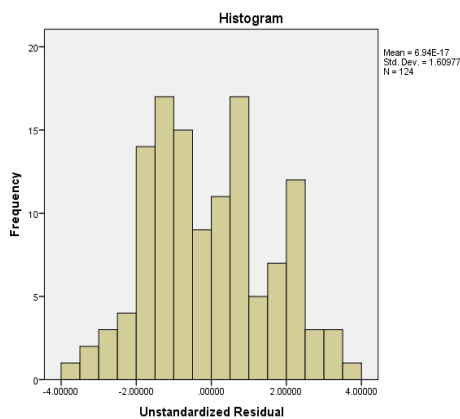
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 957002199.

Dari tabel yang ditampilkan didapatkan nilai signifikansi bernilai 0,49 atau > 0,05 yang artinya hasil tersebut memenuhi asumsi normalitas.





Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat penyebaran data berada di atas dan di bawah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mencari hubungan atau korelasi antara beberapa/semua variabel independent. ada atau tidaknya korelasi antar instrumen variabel independent dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Model regresi yang baik artinya tidak didapatkan korelasi diantara variabel independent dengan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2016).

Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Sistem Pengendalian Internal	0,614	1,629
Asimetri Informasi	0,820	1,220
Good Corporate Governance	0,727	1,375

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil nilai tolerance untuk semua faktor $> 0,10$ dan temuan kalkulasi skor elemen inflasi $VIF < 10$, jadi bisa disarikan bahwasanya tidak ada multikolonieritas dalam pola regewsi dan bisa diterapkan ke dalam studi ini.

3. Pemeriksaan Heteroskedastisitas

Pemeriksaan ini dimaksudkan agaer

mengidentifikasi benarkan ditemukan varian di dalam temuan pengukuran setiap faktor. Hasil uji yang baik adalah apabila didapatkan kesamaan pada hasil pengukuran setiap instrumen variabel. Ada tau tidaknya kesamaan pada instrumen variabel ditentukan dengan pola tertentu yang dapat dilihat pada grafik scatterplot. Apabila ditemukan pola tertentu pada grafik scatterplot pada hasil pengukuran instrumen variabel, maka dapat dikatakan terdapat ketidaksamaan atau telah terjadi heteroskedastisitas pada instrumen variabel tersebut. Selain itu Jika teridentifikasi pola yang Sig. dan titik-titik distribusi terletak di atas serta di bawah sumbu Y, maka bisa disarikan bahwasnya ditemukan keselarasan atau tidak terjadi heteroskedstisitas pada instrumen variabel tersebut.

Temuan Pemeriksaan Heteroskedastisitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.703	1.038		1.641	.103		
Sistem Pengendalian Internal	-.011	.033	-.037	.328	.744	.614	1.629
Asimetri Informasi	.066	.036	.180	1.835	.069	.820	1.220
Good Corporate Governance	-.021	.025	-.089	.852	.396	.727	1.375

a. Dependent Variable: ABSRES_NADA

Pemeriksaan heteroskedastisitas dalam studi ini, dikerjakan pengujian memanfaatkan pemeriksaan Glejser serta diperoleh temuan bahwasanya tiap faktor mempunyai skor probabilitas $> 0,05$, sehingga dalam model regresi pada studi ini tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Dalam studi ini, pemeriksaan hipotesis supaya menganalisis keempat

faktor dan mengukur efek efektivitas pengendalian internal, keselarasan kompensasi, dan asimetri informasi mengenai tendensi fraud akuntansi dengan memanfaatkan analisis regresi berganda (multiple regression). Teknik tersebut menerapkan cara interaktif guna memenuhi ekspektasi penyusun tentang dampak faktor bebas pada faktor terikat. Output pengolahan data dengan regresi linier berganda ditampilkan dalam tabel berikut:

Kebenaran hasil uji hipotesis dibuktikan dengan menguji koefisien determinasi (R^2), parsial (Tes T), serta simultan (Tes F) dari output pengujian hipotesis.

1. Koefisien Determinan (R^2)

R^2 bermaksud untuk mengevaluasi seberapa signifikan sumbangan dan seberapa penting pengaruh faktor independent untuk menjelaskan faktor dependennya. Koefisien determinasi memiliki kemampuan menjelaskan informasi untuk meramalkan faktor terikat. Koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Apabila skor koefisien determinasi lebih dekat ke 0 maka dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel independent dalam menerangkan faktor terikat terbatas, namun bila skor koefisien determinasi mendekati 1 mengindikasikan kontribusi faktor bebas dalam menjelaskan faktor terikat sangat kuat. Koefisien determinasi dianggap kuat jika $>0,67$. Skor koefisien determinasi antara 0,33 - 0,67 tergolong sedang, sementara skor antara 0,19 - 0,33 dikategorikan lemah, dan skor $<0,19$ menunjukkan tingkat yang sangat rendah.

Output Pemeriksaan Koefisien Determinasi (R^2)

Change Statistics									
Model	R	Adjusted R Square	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson	
1	.609 ^a	.370	.355	.370	23	528	.000	1.659	

1	.609 ^a	.370	.355	.370	23	528	.000	1.659
---	-------------------	------	------	------	----	-----	------	-------

Pada tabel ditampilkan skor R^2 ialah 0,370. Output ini memperlihatkan bahwasanya ketiga faktor bebas yakni Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Good Corporate Governance secara bersama-sama memiliki kontribusi pada faktor Fraud senilai 37%, sedangkan 63% dipengaruhi elemen eksternal diluar riset.

Mengacu pada tabel tersebut, skor R^2 mencapai 0,355 (35,5%). Angka ini menunjukkan kontribusi faktor bebas pada faktor terikat senilai 35,5%, sementara 64,5% lainnya dipengaruhi faktor diluar kajian ini.

Menurut informasi tabel ditampilkan tadi, model persamaan regresi berganda diformulasikan dalam berikut ini:

$$F = 15,820 + (-0,388)SPI + 0,128AI + 0,63GCG + e$$

F : Fraud

B : Konstanta

SPI : Sistem Pengendalian Internal

AI : Asimetri Informasi

GCG : Good Corporate Governance

e : Error

2. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Pemeriksaan T dimanfaatkan agar menganalisis tingkat Sig. Berdampak ada faktor bebas kepada faktor terikat secara individual. Kontribusi faktor bebas dengan faktor terikat dalam studi ini dikalkulasikan dengan memanfaatkan tingkat Sig. 0,05. Bila skor Sig. atau $Pob. T < 0,05$, mengindikasikan adanya pengaruh faktor bebas pada faktor terikat, menunjukkan koefisien regresi Sig.. Sebaliknya, jika skor relevannya $T > 0,05$, menandakan tidak ada pengaruh faktor bebas pada faktor terikat atau koefisien regresi tidak signifikan.

Output Pemeriksaan T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.820	1.955		8.091	.000

Sistem Pengendalian Internal	-.388	.062	-.579	-6.258	.000
Asimetri Informasi	.128	.068	.150	1.872	.064
Good Corporate Governance	.063	.047	.113	1.331	.186

Dari tabel di atas didapatkan koefisien regresi bernilai 15,820 dengan nilai hitung positif bernilai 8,091 dengan Sig. 0,000 mengindikasikan bahwasanya saat faktor bebas konstan, rerata Fraud mencapai 15,820. Faktor Sistem Pengendalian Internal menunjukkan t hitung negatif sejumlah -6,258 serta Sig. 0,000 ($< 0,05$), menyimpulkan bahwasanya Sistem Pengendalian Internal mempengaruhi Fraud (H1 mendapatkan penerimaan). Faktor Asimetri Informasi memperoleh t hitung positif 1,872 dengan Sig. 0,064 ($> 0,05$), menandakan Asimetri Informasi tidak mempunyai kontribusi kepada Fraud (H2 mendapatkan penolakan). Faktor Good Corporate Governance menciptakan skor t hitung positif 1,331 dengan Sig. 0,186 ($> 0,05$), menyimpulkan Good Corporate Governance tidak mempunyai efek pada Fraud (H3 mengalami penolakan).

3. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Tes F diterapkan agar menganalisis signifikansi kontribusi faktor bebas kepada faktor terikat secara bersamaan. Apabila skor F hitung melebihi F tabel dan Sig. $< 0,05$ maka mengindikasikan bahwa faktor bebas dalam penelitian secara signifikan mempengaruhi variabel dependennnya dan instrumen variabel dikatakan Fit. Bila skor Sig. atau *Prob. F* $> 0,05$ maka output pemeriksaan tidak valid. Temuan pemeriksaan F tertera pada tabel ANOVA berikut:

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	184.010	3	61.337	1105.206	.000 ^b
Residual	6.660	120	.055		
Total	190.670	123			

Berdasarkan tabel yang ditampilkan bisa dipahami skor F hitung bernilai 1105.206 dengan Sig. 0,000 atau $< 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen, termasuk Good Corporate Governance, Asimetri

Informasi, dan Sistem Pengendalian Internal, secara bersama memberikan kontribusi kepada *Fraud*.

PENUTUP KESIMPULAN

Dari evaluasi informasi serta pengujian dengan memanfaatkan regresi linear berganda, output studi menunjukkan Sistem pengendalian internal mengandung efek negatif signifikan pada fraud. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya lemahnya efektivitas pengendalian internal akan mengoptimalkan kecurangan akuntansi. Temuan tersebut membuktikan efektivitas pengendalian internal yang besar di dalam badan bisnis mampu menekan potensi tindakan fraud. Asimetri informasi terbukti tidak mempunyai efek signifikan mengenai fraud. Ini menunjukkan keberadaan asimetri informasi tidak memengaruhi tindakan kecurangan akuntansi perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) juga tidak mempunyai kontribusi pengaruh berarti pada fraud. Kondisi ini membuktikan kualitas GCG tidak berdampak pada tingkat kecurangan akuntansi.

SARAN

Saran, bagi manajemen perusahaan guna mengoptimalkan evaluasi dan terus memantau pelaksanaan sistem pengendalian internal dalam organisasi, *good corporate governance*, dan asimetri informasi, guna menurunkan tingkat fraud di PT. Bank Perkreditan Rakyat. Bagi perusahaan diharapkan dapat melibatkan peran dari badan pengawas untuk mengembangkan penerapan efektivitas pengendalian internal di dalam perusahaan sehingga dapat mencegah tindak kecurangan serta diharapkan lebih memperhatikan sumber daya manusia dalam membentuk struktur organisasi berdasarkan individu-individu yang memiliki kredibilitas baik dalam

akademik maupun non akademik untuk mengurangi potensi adanya tindakan kecurangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan tempat serta menambah waktu penelitian seperti perusahaan industri atau instansi pemerintahan dengan memasukkan variabel tambahan yang mempunyai dampak lebih besar terhadap kecurangan akuntansi serta dapat menghasilkan variasi pada variabel yang akan diteliti seperti etika pribadi dan kepatuhan terhadap regulasi akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, V. (2013). *Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Bumn Di Kota Padang)*. Universitas Negeri Padang.
- Ahmad, D. (2005). *Konsep dan Penerapan Good Corporate Governance dalam Konteks Indonesia*.
- Arens, E. and B. (2003). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (Ninth Edit). Atmaja, L. S. (2008). *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan* (Penerbit A).
- Aulia, M., Kattyana Santos Widyastoro, L., & Lucyanda, J. (2021). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Stie Semarang*, 7(3), 51–63.
- B, Marshall Romney, dan Steinbart, P. J. (2006). *Sistem Informasi Akuntansi* (B, Marshal).
- Fazli, M., Ratnawati, V., & Nasir, A. (2023). Pengaruh Asimetri Informasi, Budaya Organisasi dan Implementasi Good Governance terhadap Kecurangan Akuntansi. *Owner*, 7(2), 1237–1248. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1345>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. badan penerbit universitas diponegoro.
- Hanafi, mamduh M. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Haris, muna dan. (2018). *PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI*. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAEMB/article/view/809/532>
- Husna, F. (2013). Pengaruh penerapan sistem pengendalian intern kas dan implementasi good corporate governance terhadap kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 1(2). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/642>
- Indria Widyastuti, D. Y. (2019). Analisis Peran Bank Pengkreditan Rakyat (Bpr) Terhadap Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil(Ukm). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kep-117/M-MBU/2002., K. M. B. N. (2002). *Penerapan Praktek Good Corporate Governance (GCG) pada Badan Usaha Milik Negara*.
- Setiawan, A. D. dan L. (2010). Sistem Akuntansi Informasi. In *Sistem Akuntansi Informasi* (ANDI).
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting (Fourth Edi)*. (John Wiley).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta.).

- Syaukani, dkk. (2004). *Otonomi Dalam Kesatuan* (Yogyakarta).
- Thoyibatun, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(2), 245.